

GAYA KELEKATAN ROMANTIS PADA LAKI-LAKI DEWASA AWAL PENYINTAS KEKERASAN DI MASA ANAK-ANAK

Ely Indah Puspitasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. ely.18039@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Syafiq

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Pengalaman traumatis berupa kekerasan yang dilakukan orang tua tidak hanya menyisakan luka fisik bagi individu yang pernah mengalaminya, namun juga menyisakan luka secara psikologis yang dapat mempengaruhi masa perkembangan individu tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 2 laki-laki berusia 22 tahun yang pernah mengalami kekerasan pada masa anak-anak. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan Analisis Tematik. Uji Keabsahan data yang digunakan adalah dengan member checking. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata selain mengalami kekerasan kedua partisipan juga pernah mengalami perceraian sehingga terpisah dari ibu kandung, lalu tinggal bersama ayah dan mengalami kekerasan fisik, hal ini menyebabkan dampak fisik berupa luka dan dampak psikis pada partisipan pertama menyebabkan kesulitan mengkomunikasikan pendapatnya pada orang tua sedangkan pada partisipan kedua membuatnya membenci pelaku kekerasan tersebut. Keduanya menunjukkan hasil yang berbeda dalam gaya kelekatan romantis hal ini dikarenakan pengaruh dari lingkungan sebaya.

Kata Kunci: *gaya kelekatan romantis, laki-laki, kekerasan masa anak-anak*

Abstract

Traumatic event such as abusive experience done by parents is not only leaving physical pain for the victim, but also leaving psychological effect that can affect in individual's development. This study used qualitative method with study approach towards a case. Participants in this study consisted of two male of 22 years old who experienced childhood abuse are found as participants. Methods data collection using semi-structured interview. Data analysis using Thematic Analysis and validity test by member checking. The result shows that they were not only experienced abuse but separation from their biological mother due to divorce, experienced physical abuse by the hand of their father whom they were living together with at the time, this caused physical scarring and psychological damage. For the first participant the damage shows by his struggle in communicating his opinions with his parents, as for the second participant feels hatred towards the abuser. Both show different results in the mean of romantic relationship affected by their surroundings.

Keywords: *Adult romantic attachment, Male, Childhood abuse*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu permasalahan yang marak terjadi di seluruh belahan dunia. Data menunjukkan bahwa lebih dari 1 miliar anak dengan usia 2-17 tahun pernah mengalami kekerasan di dalam satu tahun terakhir di separuh dari Seluruh negara di dunia (Hillis et al., 2016). Prevalensi anak yang mengalami kekerasan fisik di Eropa adalah 12% untuk anak perempuan dan 27% untuk anak laki-laki, prevalensi kekerasan fisik sangat tinggi di beberapa benua seperti Afrika 60% pada anak laki-laki

dan 51% pada anak perempuan, untuk tingkat kekerasan emosional di Amerika Utara lebih tinggi hampir dua kali lipat untuk anak perempuan yakni 28% dan 14% untuk anak laki-laki, di Eropa sekitar 13% anak perempuan mengalami kekerasan emosional dan 6% anak laki-laki mengalami kekerasan emosional (WHO, 2020).

Di Indonesia, berdasarkan hasil survey penelitian dari Kurniasari et al., (2017) prevalensi kekerasan yang dialami anak (sebelum usia 18 tahun) sekitar 6.36% laki-laki dan 6.28% perempuan mengalami kekerasan seksual, sedangkan prevalensi anak yang mengalami kekerasan fisik sebesar 40.57% laki-laki, 7.63%

perempuan, dan prevalensi anak yang mengalami kekerasan emosional 13.35% laki-laki dan 3.76% perempuan. Berdasarkan data kasus pengaduan anak dari laman Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per tahun 2016- 2020, angka kasus anak penyintas pengasuhan bermasalah yang mengalami konflik dengan orang tua pada tahun 2020 sebanyak 519 laporan yang diterima dan kasus anak penyintas penelantaran dari orang tua atau keluarga pada tahun 2020 sebanyak 107 kasus (KPAI, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung mengalami kekerasan fisik dan emosional yang lebih tinggi dari pada anak perempuan.

Data tersebut menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung mengalami kekerasan fisik dan emosional yang lebih tinggi dari pada anak perempuan. Salah satu penjelasan mengapa laki-laki lebih rentan mengalami kekerasan dalam pengasuhan adalah karena munculnya persepsi bahwa anak laki-laki lebih kuat secara fisik daripada perempuan sehingga kekerasan kerap diberikan sebagai bagian dari hukuman (Sitti et al., 2020).

Kekerasan pada anak merupakan segala bentuk penganiayaan fisik dan/atau emosional, pelecehan seksual, penelantaran serta eksploitasi secara komersial yang mengakibatkan dampak yang potensial terhadap kesehatan, keberlangsungan hidup, dan perkembangan anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (WHO, 2006). Definisi anak mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 Pasal 1 yakni individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut Finkelhor dan Korbin (1988) terdapat beberapa bentuk atau dimensi kekerasan pada anak-anak antara lain: kekerasan fisik (Physical Abuse), kekerasan emosional (Emotional Abuse), kekerasan seksual (Sexual Abuse), dan penelantaran (Neglect). Kekerasan fisik merupakan kekerasan dan tindakan manusia yang tidak disengaja dan terlarang lainnya yang menyebabkan anak merasakan sakit atau bahkan mampu menyebabkan cedera permanen pada fungsi atau perkembangan tubuh anak (Finkelhor & Korbin, 1988). Beberapa bentuk yang termasuk kedalam kekerasan fisik adalah memukul, menggigit, menendang, mencekik, menindih, membakar, meracuni dan kekerasan fisik lainnya yang terjadi di dalam rumah dengan tujuan untuk menghukum anak (WHO, 2006). Kekerasan Emosional atau kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang disengaja yang dapat menyebabkan penurunan signifikan terhadap kompetensi anak melalui tindakan seperti pemberian

hukuman perilaku keterikatan, hukuman harga diri dan hukuman perilaku (Finkelhor & Korbin, 1988).

Menurut World Health Organization (WHO) penelantaran merupakan sebuah peristiwa isolasi serta kegagalan orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam menyediakan kebutuhan bagi kesejahteraan dan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Terdapat satu atau lebih area penelantaran yakni; kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional, nutrisi, tempat tinggal dan kebutuhan rasa aman (WHO, 2006).

Mayoritas pelaku kekerasan adalah orang tua dari penyintas 77,5%, sekitar 83,0% dari semua pelaku memiliki rentang usia 18-44 tahun, berdasarkan jenis kelamin sekitar 53,0% dari pelaku adalah perempuan dan 46,1% berjenis kelamin laki-laki, untuk kategori pelaku selain keluarga sekitar 6,5% dari kerabat lainnya dari orang tua, 4,1% mereka yang memiliki hubungan dengan penyintas, dan 3,8% untuk kategori lainnya misalnya saudara angkat, bukan kerabat dan pengasuh anak (Gauntlett & Hill, 2021). Berdasarkan penelitian di atas, pelaku kekerasan paling banyak berasal dari orang tua dari penyintas.

Kekerasan yang terjadi di dalam keluarga dapat menyebabkan trauma khusus pada anak. Kekerasan, penganiayaan, dan lingkungan yang tidak aman termasuk dalam kategori pengalaman traumatis masa anak-anak (Adverse Childhood Experience) yang menyebabkan dampak negatif jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan (Boullier & Blair, 2018). Pengalaman traumatis kekerasan yang merugikan ini dapat memengaruhi kemampuan beradaptasi remaja atau dewasa awal yang memasuki fase Emerging Adult dalam hidup mereka Cicchetti & Rogosch (2002) dalam (Dion et al., 2019).

Dampak dari kekerasan pada masa anak-anak, dewasa, atau remaja dapat mengakibatkan beberapa permasalahan secara psikologis maupun sosial yang biasa disebut dengan dampak psikososial. Dampak psikologis merupakan pengaruh yang bersifat positif maupun negatif sebagai manifestasi dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri individu (Permatasari et al., 2020). Dampak psikologis penyintas pengalaman kekerasan masa anak-anak dapat menimbulkan perasaan cemas, penurunan kesejahteraan emosional, sulit mengekspresikan emosi, depresi dan lain sebagainya. Dampak sosial merupakan akibat yang timbul pada sisi hubungan sosial individu. Dampak sosial yang dialami penyintas kekerasan masa anak-anak menyebabkan individu kesulitan menjalin hubungan dengan orang tua, menunjukkan perilaku kurang asertif, serta dapat memprediksi hubungan romantis di masa dewasa.

Pengalaman kekerasan masa anak-anak yang traumatis menyebabkan hasil psikososial (psikologis dan sosial) yang buruk di masa dewasa yang mana menyebabkan penurunan kesejahteraan emosional, penurunan dukungan sosial, dan penurunan kualitas tidur (Beilharz et al., 2020). Penyintas kekerasan masa anak-anak biasanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi (Lee & Kim, 2021). Pada laki-laki yang memiliki riwayat pengalaman kekerasan emosional dan fisik pada masa anak-anak memiliki tingkat depresi yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok yang memiliki riwayat kekerasan yang lebih rendah (Davis et al., 2018).

Seorang individu pada masa dewasa awal yang menjadi penyintas kekerasan pada masa anak-anak (Child Abuse) menunjukkan dampak yang negatif dimana individu menunjukkan perilaku yang introvert, mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang tua dan penyintas menunjukkan perilaku yang kurang asertif (Setiorini & Indrawati, 2016). Secara sosial, kekerasan di masa anak-anak memprediksi fungsi romantis dan kekerasan relasional di masa dewasa, terdapat konsekuensi terkait hubungan romantis pada masa dewasa terhadap pengalaman kekerasan yang pernah dialami (Labella et al., 2017).

Pengalaman kekerasan masa anak-anak menyebabkan masalah pada dinamika sosial salah satunya mempengaruhi hubungan romantis individu atau kelekatan romantis dewasa (Adult Romantic Attachment) khususnya pada dewasa yang memasuki fase dewasa awal terjadi pada usia 18-25 tahun dimana pada tahap ini individu mulai mengeksplorasi pekerjaan dan hubungan romantis (Arnett, 2016). Pengalaman kekerasan masa anak-anak kemungkinan menyebabkan penyintas menginternalisasi skema negatif terhadap diri mereka sendiri, orang lain serta hubungan mereka dengan orang lain yang berakibat munculnya kelekatan tidak aman (Godbout et al., 2019). Individu yang berada dalam kondisi mistrust akan cenderung memiliki representasi mental yang negatif karena mereka tidak mampu membangun rasa aman dengan caregiver utamanya (keluarga). Kegagalan membangun rasa aman akan terus berlanjut di masa perkembangan selanjutnya (Irdhanie & Cahyanti, 2013).

Kekerasan traumatis masa anak-anak akan cenderung menyisahkan kelekatan yang belum terselesaikan (Lo et al., 2019). Menurut Teori Kelekatan Bowlby (dalam Bartholomew & Horowitz, 1991) mengkonseptualisasikan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menciptakan ikatan kasih sayang dengan orang lain yang khusus seperti

pengasuh, seiring berjalannya waktu anak-anak akan menginternalisasi pengalaman dengan pengasuhnya sehingga hubungan keterikatan di awal dengan pengasuh akan menciptakan prototype untuk hubungan keterikatan selanjutnya diluar lingkungan keluarga, seperti pertemanan atau hubungan romantis.

Menurut Hazan dan Shaver (1987), kelekatan romantis dewasa merupakan hubungan romantis dari dewasa atau remaja yang dikonseptualisasikan dari teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby mengenai kelekatan dengan figur lekat yakni orang tua di masa anak-anak. Teori kelekatan romantis dewasa ini dibentuk dari dasar bahwa ketika masa perkembangan selanjutnya dewasa atau remaja, figur lekat ini akan dipindahkan kepada rekan atau pasangan. Proses pemindahan ini akan menunjukkan kekekatannya di masa anak-anak.

Terdapat 4 pola kelekatan dewasa menurut Bartholomew dan Horowitz (1991) yakni; Kelekatan Aman (Secure Attachment) yang menunjukkan model kerja diri dan orang lain yang positif di mana individu merasa bahwa dirinya diterima dan dicintai oleh orang lain, Kelekatan Cemas (Preoccupied Attachment) adalah kelekatan yang menunjukkan model kerja diri negatif tetapi memiliki model kerja positif pada orang lain sehingga individu dapat menilai negatif diri sendiri namun menilai positif orang lain, Kelekatan Mengabaikan (Dismissing Attachment) adalah kelekatan yang berkebalikan dengan kelekatan cemas dimana disini individu memiliki model kerja diri positif namun memiliki model kerja orang lain negatif, dan Kelekatan Ketakutan (Fearful Attachment) adalah kelekatan yang menyebabkan model kerja diri yang negatif terhadap diri dan orang lain sehingga menyebabkan individu merasa tidak pantas diterima dan dicintai orang lain.

Dampak kekerasan emosional di masa kecil menyebabkan peningkatan kecemasan terhadap kelekatan dewasa yang nantinya memberikan dampak yang buruk dalam kehidupan romantis (Riggs et al., 2011). Kekerasan di masa lalu menyebabkan peningkatan kritik diri yang akan berakibat pada pandangan citra diri yang negatif sehingga berdampak pada kelekatan penghindaran yang tinggi, individu yang memiliki kritik diri negatif cenderung memiliki persepsi bahwa orang lain tidak dapat dipercaya (Lassri et al., 2016).

Individu yang mengalami kekerasan pada masa anak-anak menunjukkan tekanan psikologis dan harga diri yang rendah yang berhubungan dengan kecemasan kelekatan (Dion et al., 2019). Individu dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan pada masa anak-anak memiliki pola kelekatan yang kurang sehat. Pada

perempuan penyintas kekerasan memiliki pola kelekatan penghindaran, sedangkan pada laki-laki memiliki pola kelekatan kecemasan. Perempuan cenderung menghindari subjek kelekatan sedangkan laki laki cenderung selalu mencari subjek kelekatan (Irdhanie & Cahyanti, 2013). Menurut Feeney dan Noller (1996), ketidaknyamanan dengan keintiman yang memiliki ciri kelekatan penghindaran tampak mirip dengan hubungan laki-laki sedangkan gaya kelekatan ketakutan terkait dengan ambivalensi cemas tampak mirip dengan perilaku hubungan perempuan.

Pengalaman kekerasan pada masa anak-anak berpengaruh pada kehidupan individu namun manifestasi dari trauma tersebut dapat menunjukkan bentuk yang berbeda. Pada laki-laki biasanya mengalami masalah eksternalisasi sedangkan pada perempuan cenderung mengalami masalah internal misalnya harga diri rendah, kecemasan, gejala depresi (Gallo et al., 2018). Laki-laki memiliki kelekatan lebih tinggi daripada perempuan kemungkinan dikarenakan figur kelekatan ibu dimana laki-laki ingin mendapatkan pasangan seperti figur kekekatannya apabila terjalin hubungan yang sehat dengan figur kekekatannya terdahulu (Agusdwitanti et al., 2015).

Karena itu, pengalaman kekerasan masa anak- anak memiliki dampak sosial dan psikologis pada penyintasnya dalam hal hubungan kelekatan dengan orang dekat termasuk dalam hubungan romantis. Penelitian sebelumnya banyak meneliti hubungan dan pengaruh pengalaman kekerasan yang dialami pada usia dewasa terhadap kelekatan dalam hubungan intim. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lassri et al., (2016) yang meneliti mengenai hubungan kekerasan emosional masa kecil terhadap hubungan romantis di masa muda, selain itu terdapat penelitian dari Dion et al., (2019) yang meneliti terkait peran mediasi antara kelekatan romantis dan hubungan antara kekerasan anak. Dan penelitian dari Labella et al., (2017) yang meneliti mengenai dimensi kekerasan masa anak-anak dan penelantaran yang memprediksi kesulitan dalam fungsi hubungan romantis masa dewasa.

Penelitian sebelumnya juga belum banyak mengkaji pengalaman tersebut pada masa dewasa awal laki-laki. Kemungkinan besar pandangan bahwa laki-laki lebih kuat secara fisik dan mental daripada perempuan menjadi salah satu penyebab sedikitnya perhatian peneliti pada subjek laki-laki pada isu penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai gaya kelekatan romantis pada dewasa awal laki-laki yang memiliki pengalaman kekerasan masa anak-anak selama pengasuhan oleh orang tua atau keluarganya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai data terhadap suatu latar alamiah yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang mempelajari entitas tunggal menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan dan analisis data, fokus pendekatan ini pada unit analisis tertentu yakni kasus (Willig, 2013). Kasus dalam penelitian ini berupa pengalaman kekerasan di masa anak- anak yang memiliki dampak berbeda pada individu penyintas satu dengan lainnya.

Partisipan

Partisipan diperoleh dengan melakukan penyebaran kuisioner menggunakan Google Form, grup alumni OSIS SMA, grup angkatan Psikologi 2019, dan melalui Twitter pada laman College Menfess, dan Suroboyo Fess. Kriteria pengambilan partisipan dalam penelitian ini antara lain: 1) laki-laki berusia 21-25 tahun, 2) pernah mengalami kekerasan di masa lalu oleh orang tua, dan 3) sedang menjalin hubungan (pacaran) dalam kurun waktu tertentu. Dari kuisioner yang telah disebar dari kurun waktu 26 Agustus 2021 – 28 November 2021, peneliti mendapatkan dua partisipan yang sesuai dengan kriteria dari penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No	Nama Samaran	Usia	Keterangan
1	Amin	21	Pernah mengalami kekerasan baik fisik danpsikis selama 4 tahun, sedang menjalin hubungan.
2	Dani	22	Pernah mengalami kekerasan baik fisik danpsikis selama 8 tahun, sedang menjalin hubungan.

Dalam penentuan untuk Significant Others peneliti memiliki kriteria yakni: 1) memiliki hubungan dekat dengan partisipan cukup lama, 2) pernah melihat atau mengetahui kekerasan yang dialami partisipan, dari kriteria tersebut peneliti mendapatkan 2 Significant Others sebagai berikut:

Tabel 2. Significant Others

No	Nama Samaran	Usia	Keterangan
1	Leo	22	Rekan dekat Amin, pernah menyaksikan kekerasan yang dialami Amin.
2	Sari	18	Pasangan Dani dan telah menjalin hubungan lama, pernah mengetahui kekerasan yang dialami Dani

Teknik pengumpulan data

Menurut Yin (2016) terdapat dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari wawancara, observasi dan pemeriksaan data. Data primer yang akan dikumpulkan peneliti menggunakan metode wawancara dengan jenis semi-terstruktur yang dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat lebih dalam dari partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Dalam wawancara semi-terstruktur pewawancara lebih mengarahkan pembicaraan dan tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Anggito & Setiawan, 2018). Wawancara dilaksanakan selama dua kali untuk masing masing partisipan dan Significant Others dengan durasi 60 – 90 menit.

Sebelum mengumpulkan data, proses awal mengawali pengumpulan data pertama peneliti meminta persetujuan partisipan dan Significant Others (SO) yang merupakan rekan dekat dari kedua partisipan yang pernah menyaksikan kekerasan yang dialami dan mengetahui mengenai kekerasan yang dulu dialami oleh partisipan untuk membaca mengenai lembar informed consent yang telah disiapkan peneliti. Peneliti sebelumnya telah melakukan (Probing) dengan partisipan sebelum pengambilan data yang akan dilakukan sesuai dengan kesediaan partisipan, dan akan diprioritaskan pelaksanaan wawancara secara offline di daerah Surabaya dan Sidoarjo.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Tematik. Teknik analisis tematik merupakan teknik yang bertujuan untuk mengatur dan mengenali pola dalam isi dan makna data kualitatif (Willig, 2013). Proses pertama yang dilakukan dalam teknik analisis ini adalah dengan melakukan coding pada data yang telah dikumpulkan. Proses ini

kemudian dilanjutkan dengan pencarian tema dari kode-kode yang telah dikumpulkan sesuai dengan pertanyaan penelitian, penetapan atau penentuan tema yang relevan dengan kode, pembuatan peta konsep atau diagram dari hubungan antar tema, dan penulisan tinjauan tema yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk dijadikan penjelasan dalam kerangka kerja (Willig, 2013).

Uji Keabsahan

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Member checking. Metode ini bertujuan untuk memeriksa partisipan— atau biasa disebut dengan validasi partisipan—dan dilakukan melalui dua cara, yakni menarik kembali analisis data dari peneliti terhadap data yang telah dihasilkan dari partisipan yang kemudian menjadi dasar dari analisis (partisipan) dan mencari tahu sejauh mana tingkat kesesuaian antara partisipan dengan analisis yang telah dikumpulkan atau ditangkap oleh peneliti terhadap apa yang hendak mereka komunikasikan kepada peneliti (Willig, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data penelitian, enam tema utama mengenai gaya kelekatan romantis berhasil diidentifikasi, yakni; pengalaman terkait kekerasan, pengalaman terkait kelekatan (memories), pandangan terhadap diri, pandangan terhadap orang lain, dimensi avoidance, dan dimensi attachment anxiety. Tema-tema temuan penelitian tersebut selanjutnya dipaparkan satu per satu.

Pengalaman Mendapatkan Kekerasan

Dua partisipan dalam penelitian ini, Amin dan Dani, menyebutkan bahwa pelaku dari kekerasan yang mereka alami pertama kali berasal dari anggota keluarga lain seperti bibi dan paman:

Pastinya, sejak saya kecil, saya tidak tinggal bersama orang tua kandung. Sebelumnya, saya tinggal bersama wak saya atau bibi-bibi saya saat di Majalengka. Sejak saat itu, saya pertama kali mengalami kekerasan, baik fisik maupun verbal [...] (Amin, 12 Desember 2021).

Ngga mek ayah, anggota keluarga ayahku kabeh teko om tante kabeh lengkap [tidak hanya ayah, tapi juga seluruh anggota keluarga ayahku, lengkap dari paman hingga bibi] (Dani, 11 Desember 2021)

Selain itu, kedua partisipan tersebut menegaskan bahwa pelaku kekerasan yang mereka pernah alami juga berasal dari orang tua, yakni ayah:

[...] Lalu yang saya rasa paling parah adalah terjadi ketika saya usia SMA. Saat itu lagi ada banyak sekali kegiatan di sekolah, padat sampai saya pulang sekolah malam. Akibatnya, orang tua saya tidak suka. Orang tua memukuli saya dengan cukup brutal. Karena cukup lama, cukup banyak pukulan sampai menimbulkan lebam, berdarah juga kena cakar seperti itu (Amin, 12 Desember 2021).

Yang melakukan kekerasan Ayah (Dani, 11 Desember 2021).

Bentuk kekerasan yang dialami oleh kedua partisipan tersebut adalah berupa kekerasan fisik dan/atau verbal. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Significant Others yang pernah menyaksikan dan mengetahui kekerasan yang dialami oleh kedua partisipan:

Ya, saya pernah dipukul, dicekik juga pernah, terus pernah dikata-katain tolol, bodoh, bahkan pernah dikatain better than mati, ya (Amin, 12 Desember 2021)

[...] Untuk kekerasannya, sih, ehh, kalau melihat dari yang dilakukan memang, ehh, lebih ke fisik, ya, dari pada verbal (Leo, 9 Januari 2022).

Ya diajak ke desa, tapi besoknya saya ada tugas kelompok, jadi saya ngga bisa ikut, tapi dipaksa. Saya ngga mau ikut. Akhirnya, kepala saya ditendang sampai terbentur ke tembok (Dani, 11 Desember 2021).

Iya dipukul, ditendang (Sari, 11 Januari 2021).

Kedua partisipan kemudian menyebutkan bahwa terdapat dampak fisik dan psikis yang dialami. Secara fisik, kekerasan yang diterima oleh kedua partisipan tersebut menyebabkan memar bahkan luka yang masih ada:

Orang tua memukuli saya dengan cukup brutal. Karena cukup lama, cukup banyak pukulan sampai menimbulkan lebam, berdarah juga kena cakar seperti itu (Amin, 12 Desember 2021).

Eh iya, sempat beberapa kali saya melihat kekerasan tersebut juga, ehh. Hasil dari kekerasan tersebut yaitu berupa luka lebam (Leo, 9 Januari 2022).

Telinga gabisa denger, berdengung ngunu, El, sampai sekarang (Dani, 11 Desember 2021).

Dampak secara psikis pada Amin menyebabkan ketidakmampuan mengungkapkan pendapat kepada orang tua, sedangkan pada Dani menyebabkan kemunculan rasa benci terhadap pelaku kekerasan yang ia terima (ayah):

Kesulitan berbicara ketika menjelaskan maksud dan tujuan saya kepada orang tua karena mungkin ada sedikit luka psikis yang menyebabkan saya menjadi gugu ataupun tidak dapat menyampaikan maksud dengan baik [...] (Amin, 22 Januari 2022).

Ngga trauma, tapi rodok benci sama ayah (Dani, 11 Desember 2021).

Pengalaman terkait kelekatan (Memories)

Kekerasan yang dialami oleh Amin dan Dani menyebabkan timbulnya pandangan negatif terhadap keluarga mereka masing-masing. Amin menyebutkan bahwa keluarganya menjadi tidak seimbang dalam memberikan apa yang dilakukan dengan apa yang diterima, utamanya oleh ayah, sedangkan Dani menyebutkan bahwa keluarganya memiliki perbedaan yang mendasar apabila ditinjau dari apa yang ditampilkan dan apa yang terjadi sesungguhnya:

Tetapi, seiring dengan bertambahnya usia, saya mempelajari bahwa hal seperti itu adalah bentuk dari kekerasan yang sifatnya bisa abuse gitu atau toxic jika dilakukan dengan tidak seimbang. Begitu juga dengan apa yang dilakukan oleh anak dan apa yang diberikan oleh anak. Kekerasan yang didapatkan dari orang tua ke anak itu tidak terlalu seimbang (Amin, 12 Desember 2021).

Kalo dipublik ketokane harmonis, tapi lek ndek rumah sendiri engga, pasti bertengkar (Dani, 11 Desember 2021).

Kedua partisipan menyebutkan bahwa keluarga mereka pernah mengalami perceraian sehingga kedua partisipan tinggal bersama ayah kandung:

Betul, orang tua saya pernah bercerai dan saya tinggal bersama bapak kandung dan ibu tiri, sedangkan mama saya sudah berkeluarga lagi dan tinggal di Majalengka (Amin, 12 Desember 2021).

Cerai, ket aku umur 2 tahun (Dani, 11 Desember

2021).

Kedua partisipan juga menyebutkan bahwa sebelum tinggal bersama ayah, mereka diasuh oleh anggota keluarga lain seperti bibi dan paman:

Pastinya, sejak saya kecil, saya tidak tinggal bersama orang tua kandung. Sebelumnya, saya tinggal bersama wak saya atau bibi-bibi saya saat di Majalengka (Amin, 12 Desember 2021).

Adik dari ayahku tidak memiliki anak, sehingga ia mengambilkmu dari desa. Jadi, aku tidur dengan adik ayah. Saat aku duduk di bangku kelas 3 SD, aku sakit cacar. Setelah itu, aku ikut ayah (Dani, 11 Desember 2021).

Selain terhadap keluarga, kekerasan yang dialami oleh Amin dan Dani juga menyebabkan timbulnya pandangan negatif terhadap ibu mereka masing-masing. Amin menyebutkan bahwa ibunya terlalu konservatif, sedangkan Dani menyebutkan bahwa ibunya penyayang tetapi berubah karena ayahnya:

Ibu saya terlalu konservatif yang memaksa saya, apa yang mereka harapkan. Mereka itu, ibu tiri sama bapak kandung, selalu menekan saya untuk menjadi seperti apa yang mereka inginkan dan jarang memberikan kesempatan kepada saya untuk bisa mengeksplorasi apa yang ingin saya lakukan sendiri dengan kehendak saya (Amin, 12 Desember 2021).

Penyayang pol. Menurutku, yo iku gara-gara kelakuan ayah dadi berubah (Dani, 11 Desember 2021).

Pandangan negatif Amin dan Dani selaku korban kekerasan juga timbul terhadap ayah mereka sendiri. Amin merasa bahwa ayahnya keras dan temperamen, sedangkan Dani merasa ayahnya tidak adil:

Baik, pandangan saya terhadap bapak saya, bapak kandung, ya, di sini sebenarnya bapak saya merupakan orang yang tegas dan cukup bijak dalam menentukan suatu pilihan, namun saya menyadari kekurangan bapak saya adalah sifatnya yang temperamen (Amin, 12 Desember 2021).

Pandangan terhadap ayah, gak adil. Nak anak iku bedo antara anak pertama, anak kedua, anak ketiga, iku bedo kabeh. Seng diutamakno adekku, adekku

mbakku, wes (Dani, 11 Desember 2021).

Pandangan terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Amin memandang dirinya sebagai seseorang yang terbuka dan mudah bersosialisasi, sedangkan Dani menganggap dirinya memiliki banyak kekurangan dan tidak percaya orang lain:

Baik, saya menganggap diri saya pribadi yang suka bersosialisasi dengan lingkungan dan orang lain. Saya mengkategorikan diri saya sebagai orang yang extrovert walaupun saya juga memerlukan waktu untuk sendiri dalam kontemplasi dengan diri sendiri. Tapi, dari itu saya menganggap diri saya sebagai orang yang terbuka dengan, kondisi dan lingkungan yang baru (Amin, 12 Desember 2021).

Kalo dari pandangan saya, ya, Amin itu termasuk orang yang, humble, orang yang cerdas, dan orang yang terbuka ke teman-temannya, terutama dengan saya [...] (Leo, 9 Januari 2022).

Pandangan seperti apa? Aku lebih banyak buruknya; keras kepala, egois, pemarah, dan masih banyak lagi. Ada, sih, sisi positifnya, tetapi sedikit. Aku baik ke orang lain; setiap orang lain ada permasalahan, aku ikut membantu, tetapi ketika itu masalahku sendiri, aku tidak bisa] (Dani, 11 Desember 2021).

Amin memandang orang lain sebagai sesuatu yang positif, sedangkan Dani memandang orang lain sebagai sesuatu yang memiliki lebih banyak sisi negatif:

Baik, yang saya percaya sampai dengan saat ini adalah setiap orang memberikan pelajaran bagi kita, baik itu apa yang kita tidak suka dari dirinya atau apa yang tidak kita sukai dari mereka. Mereka membawa pengaruh untuk kita untuk bisa jadi lebih baik (Amin, 12 Desember 2021).

Negatif, tapi onok seng positif tapi akeh negatif e (Dani, 11 Desember 2021).

Dimensi Avoidance

Tema selanjutnya yang ditemukan pada penelitian ini adalah Dimensi Avoidance atau Pandangan terhadap Kelekatan. Menurut perspektif Amin, partisipan cenderung mencari kelekatan ketika tidak ada kelekatan, sedangkan pada Dani, partisipan cenderung tidak peduli meskipun tidak terjadi kelekatan:

Saya mendefinisikan diri saya sebagai seseorang yang selalu mencari kedekatan dengan siapa pun karena saya merasa, saya butuh teman cerita dan tidak semua teman-teman saya peduli kepada saya ketika saya menceritakan tentang, masa lalu saya, jadi saya memerlukan dan selalu memerlukan yang namanya pasangan ataupun hubungan romantisme [...] (Amin, 12 Desember 2021).

Iya, bodoh amat gitu (Dani, 11 Desember 2021).

Di sisi lain yakni pada Pandangan terhadap Kebergantungan dan Keintiman Interpersonal, kedua partisipan menyebutkan bahwa mereka tidak terlalu bergantung kepada pasangan:

Hmmm, saya rasa tidak, saya rasa tidak, dan saya pun tidak terlalu bergantung dengan mereka, tetapi yang jelas, saya hanya perlu untuk teman cerita dan, melakukan sesuatu bersama, jadi tidak tidak terlalu bergantung. Seandainya mereka punya kesibukan yang sifatnya personal, kesibukan sendiri, ya, saya lebih menghargai untuk mereka melakukan hal itu, memprioritaskan melakukan kesibukannya (Amin, 12 Desember 2021).

Kadang onok seng tak delikno, gak setiap waktu, kadang seng wes kadung badmood masio nak pacarku dewe, gak cerito aku, gak pingin cerito, gak pingin cerito nak sopo ae, gak pingin cerito, dijak omong pun gak tak reken ambek aku, sering ngalami (Dani, 11 Desember 2021).

Jarang, sih, kayak lebih tepate pada waktu tertentu doing, sih (Sari, 11 Desember 2021).

Selanjutnya, pada Pandangan terhadap Penolakan dan Ditinggalkan, Amin merasa bahwa ia mendapatkan perasaan takut yang menurutnya wajar, sedangkan Dani merasa bahwa ia tidak peduli dan tidak takut ditinggalkan atau ditolak:

Sangat takut yang takut banget saya rasa engga, tapi ketakutan yang saya anggap wajar iya mesti. Semakin besar rasa sayang kita terhadap pasangan kita, saya rasa itu menjadikan kita mempunyai rasa seperti kita memiliki orang tersebut, seolah kita memiliki pasangan tersebut dan sebagai seorang manusia (Amin, 12 Desember 2021).

Mungkin karena memang, dari pengalaman atau dari lingkungannya juga, ya, memang yang

mendidik Amin itu sebagai pribadi yang tadi karena permasalahan keluarga atau di lingkungannya itu membuat Amin sangat menghargai sekali tentang pertemanan atau hubungan dengan pasangannya. Jadi, Amin itu adalah pribadi yang memang sangat-sangat menjaga hubungan, entah itu teman, entah itu pasangan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya ditinggalkan atau diputuskan atau [...] (Leo, 9 Januari 2022).

Engga, lek ape ngadoh teko aku yo gaopo aku gak peduli (Dani, 11 Desember 2021).

Ngga juga, sih, biasa aja, kayak tadi yang ku jelasin, kek bodoh amat (Sari, 11 Januari 2021).

Dimensi Attachment Anxiety

Penemuan selanjutnya dalam penelitian ini adalah Dimensi Attachment Anxiety atau Pandangan terhadap Komitmen. Dari kedua partisipan, mereka menyebutkan bahwa komitmen adalah sesuatu yang wajib, sehingga keduanya tidak takut akan komitmen:

Baik, untuk komitmen, saya rasa menjadi hal yang, eh, wajib ada dalam suatu hubungan saya (Amin, 12 Desember 2021).

Siap gak siap, El. Pingin, gak siapa kondisi ekonomi ne durung onok (Dani, 11 Desember 2021).

Meskipun demikian, Amin menyebutkan bahwa dirinya cenderung memiliki rasa takut akan pernikahan:

Aku takut nyakitin hati pasanganku, jadi, ya ginilah, namanya pikiran, ya kadang tahun ini mikirnya apa dulu. Kan aku pernah bilang, aku tetep pengen nikah karena nganggep ini sebagai sebuah ujian, tapi sekarang aku ngerasa apakah hal itu bisa ilang, ya, setelah aku nikah. Aku cuman takut gitu, jadi ada pikiran yang ngerubah semua pikiran kalo aku mau married [...] (Amin, 31 Januari 2022).

Kedua partisipan juga menyebutkan bahwa mereka tidak terlalu bergantung dengan pasangan:

Tergantung siapa pasangan saya waktu itu. Kalau untuk yang saat ini, karena dia mempunyai trust issue, ya, jadi setiap saat dalam aktivitas sehari-hari saya, saya harus memberikan update; saya sama siapa, saya lagi bareng siapa, begitu terus sedetil-detilnya. Dia harus tau saya gitu dan saya tidak merasa keberatan, ya, karena memang itulah cara

mereka untuk mencari validasi rasa sayang kita kepada mereka gitu [...] (Amin, 12 Desember 2021).

Kadang onok seng tak delikno ga setiap waktu, kadang seng wes kadung badmood masio nak pacarku dewe gak cerito aku gak pingin cerito gak pingin cerito nak sopo ae gak pingin cerito dijak omong pun gak tak reken ambek aku sering ngalami (Dani, 11 Desember 2021).

Pandangan terhadap diri sendiri dalam suatu hubungan romantis, Amin merasa dirinya terbuka dan mudah menjalin hubungan, sedangkan Dani merasa sulit menjalin hubungan romantis:

Okey, disini yang jelas saya tekankan lagi bahwa love language saya adalah word of affirmation ya, jadi apa yang menjadikan saya suka dan hubungan saya bertahan lama adalah karena komunikasi yang positif asertif hal itu yang mnejadikan saya bertahan cukup lama ya, kalau untuk mudah mejalin jelas ya saya juga tidak munafik firstly insigtly hal pertama kali adalah ketertarikan fisik, selanjutnya akan tercipta komunikasi dan dari komunikasi tersebut saya bisa menyimpulkan bahwa sekiranya kita cocok akan terus berlanjut, dan sekiranya tidak cocok, yaudah gitu (Amin, 12 Desember 2021).

Lebih tepate sulit, sulit wes gak romantis, Gak romantis el, yo iku mau ekeer ben ulan (Dani, 11 Desember 2021).

Kalau romantisnya ya sering bertengkar, sifatnya keras kepala banget, susah diatur kalo udah dibilangin gini terus besoknya dilanggar lagi (Sari, 11 Desember 2021).

Mengenai keinginan dalam mempertahankan hubungan, Amin merasa bahwa dirinya selalu berusaha untuk menjaga hubungan, sedangkan Dani tidak memiliki keinginan untuk menjaga hubungan:

Jelas tentu saja selalu berusaha, jadi ehhh sebenarnya kunci dari konflik adalah kunci dari konflik adalah sebenarnya kunci dari konflik adalah misunderstandingnya, miskomunikasi ya (Amin, 12 Desember 2021).

Lek iku gaisok aku, El (Dani, 11 Desember 2021).

Iya saya yang nyamperin ke Surabaya. Nggak

pernah berusaha dia. Lebih kayak bodoh amat (Sari, 11 Desember 2021).

Dari kedua dimensi ini menunjukkan bahwa pada dimensi Avoidance, Amin cenderung selalu mencari kelekatan sedangkan Dani cenderung menghindari kelekatan, untuk dimensi Anxiety Amin memiliki rasa takut terhadap pernikahan dan sulit dalam mencari pasangan sedangkan Dani memiliki kecenderungan untuk menghindari kelekatan hal ini ditunjukkan dengan ketidakinginan dalam mempertahankan hubungan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai gambaran gaya kelekatan romantis pada laki-laki dewasa awal penyintas kekerasan masa anak-anak. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, kedua partisipan mendapatkan pengalaman kekerasan fisik dari ayah. Hal ini mendukung hasil survey dari Gauntlett dan Hill (2021) yang menyebutkan bahwa sekitar 77,5% pelaku kekerasan dilakukan oleh orang tua dan angka terbesar kedua 6,5% pelaku merupakan kerabat dari orang tua. Selain itu, kedua partisipan melaporkan bahwa mereka lebih banyak mengalami kekerasan fisik daripada kekerasan verbal. Hal ini mendukung survei dari Kurniasari et al. (2017) yakni sekitar 40,57% anak laki-laki mengalami kekerasan fisik. Presentase ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami kekerasan fisik daripada kekerasan emosional.

Kekerasan fisik yang dilakukan dalam jangka panjang dan berulang akan menyebabkan trauma fisik dan meninggalkan bekas secara fisik (Andini, 2019). Amin menyebutkan kekerasan fisik yang dialami menimbulkan luka lebam bahkan berdarah, sedangkan Dani melaporkan kekerasan fisik yang dialaminya beberapa tahun yang lalu menimbulkan cedera fisik pada salah satu telinga sehingga menyebabkan gangguan pendengaran berupa dengungan yang masih dirasakan sampai saat ini.

Kekerasan emosional atau psikologis yang dialami anak dapat beresiko menyebabkan masalah emosi seperti depresi, cemas, sulit mempercayai orang lain, dan merasa tidak aman (Kurniasari et al., 2017). Hasil penelitian Ambarwati dan Pihasnawati (2017) menyebutkan bahwa partisipan laki-laki yang memiliki pengalaman kekerasan merasa dendam terhadap pelaku kekerasan serta memiliki harga diri yang rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Dani yang menyebutkan bahwa dirinya merasa sedikit membenci ayah sebagai pelaku kekerasan yang pernah dialaminya. Disisi lain, Amin menyebutkan bahwa dirinya menjadi sulit

mengungkapkan pendapatnya kepada orang tua.

Kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi sebuah dasar yang nantinya akan membentuk rasa kepercayaan diri anak dan membuat anak merasakan berharga, dicintai, dan kehadirannya diinginkan (Srinahyanti, 2018). Pengalaman terkait kelekatan (memori) berhubungan dengan perasaan individu terhadap keamanan di masa dewasa (Collins & Read, 1990). Kedua partisipan menyebutkan bahwa orang tua mereka pernah mengalami perceraian yang menyebabkan mereka harus terpisah dari salah satu figur orang tua. Hubungan kelekatan muncul dari interaksi atau kontak yang terjalin sehari-hari dengan kedua orang tua atau pengasuh lainnya. Ketika orang tua mengalami perceraian atau perpisahan, anak akan kehilangan kontak dalam interaksi sehari-hari dari salah satu orang tuanya, baik ayah atau ibu (Srinahyanti, 2018). Kualitas hubungan pernikahan memberikan pengaruh besar baik jangka panjang maupun jangka pendek dan paparan konflik pernikahan dan paparan kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan ketidakamanan dalam kelekatan (Dejong, 2014).

Karena kedua partisipan kehilangan salah satu figur yakni ibu, keduanya diasuh oleh ayah meskipun begitu mereka tidak memiliki kedekatan secara emosional terhadap ayah sebagai dampak dari kekerasan yang pernah diterima sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee (2019) yang menyebutkan bahwa dampak dari perceraian yang terjadi meramalkan kualitas antara hubungan ayah dan ibu anak yang lebih rendah. Selain itu, penelitian oleh Lee (2019) juga menunjukkan bahwa pola asuh ayah lebih mungkin dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa seperti halnya perceraian yang dilakukan. Dibandingkan hubungan dengan ibu, hubungan dengan ayah lebih banyak memberikan resiko kepada anak.

Kekerasan baik fisik maupun psikis yang dialami anak serta pengalaman perceraian merupakan salah satu kategori Adverse Childhood Experience (ACE) atau pengalaman masa kecil yang traumatis. Kekerasan masuk kedalam tipe Abuse yang terdiri dari kekerasan emosional, fisik dan seksual sedangkan perceraian masuk kedalam tipe Household Dysfunction (Boullier & Blair, 2018). Partisipan menunjukkan bahwa keduanya pernah mengalami kekerasan berupa fisik, emosional, dan perceraian yang dapat dikategorikan sebagai pengalaman masa kecil yang traumatis.

Menurut Godbout et, al (2019) pengalaman kekerasan masa anak-anak memungkinkan menyebabkan penyintas menginternalisasi skema negatif terhadap diri mereka sendiri, orang lain, serta hubungan mereka dengan orang lain. Dari hasil

penelitian menunjukkan bahwa Dani memandang dirinya sebagai individu yang memiliki lebih banyak sisi negatif daripada positif dan memandang orang lain sebagai sesuatu yang negatif akibat dari pengalaman kekerasan yang pernah dialami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lassri et al., (2016) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki kritik diri yang negatif cenderung memiliki persepsi bahwa orang lain tidak dapat dipercaya. Akibatnya adalah munculnya kelekatan tidak aman. Trauma yang muncul mayoritas didasarkan pada kelekatan dimana hal ini berasal dari kekerasan anak yang disebabkan oleh figur keterikatan atau pengasuh yang secara nyata gagal memberikan perlindungan pada anak dan mungkin melakukan pengabaian (Farnfield & Stokowy, 2014).

Berdasarkan Teori Kelekatan Bowlby menjabarkan proses perkembangan kelekatan yang terdiri dari fase awal 0-6 bulan, yakni fase orientasi dan pengenalan pola dimana pada masa ini bayi sangat responsif terhadap kontak manusia. Usia 6 bulan-3 tahun adalah fase kelekatan 'menetapkan tujuan'. Pada masa ini, beberapa perubahan perkembangan akan terjadi yang menandai permulaan kelekatan yang tepat. Bowlby mengilustrasikan sistem kelekatan pada tahap ini didasarkan pada 'sasaran yang ditetapkan' yang dikelola dengan kontrol umpan balik. 'Sasaran yang ditetapkan' pada bayi adalah digunakan untuk menjaga kedekatan bayi dengan ibu dan menggunakan kedekatan ini sebagai basis yang aman untuk eksplorasi, serta untuk menunjukkan protes perpisahan atau sinyal bahaya saat dibutuhkan (Holmes & Holmes, 2014). Dari kedua kasus partisipan menunjukkan bahwa mereka mengalami permasalahan pada proses perkembangan kelekatan karena hilangnya figur utama kelekatan bayi yakni ibu.

Gaya kelekatan mengacu pada suatu keadaan dan kualitas dari kelekatan individu yang diklasifikasikan sebagai aman dan tidak aman. Perilaku kelekatan didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang mengakibatkan seseorang mencapai atau mempertahankan.

Kedua hal ini didasarkan pada model kerja internal kelekatan yang merupakan gambaran cetak biru dunia dimana diri dan orang lain secara signifikan menghasilkan hubungan timbal balik dan yang mengkodekan pola kelekatan khusus yang khas untuk itu (Holmes & Holmes, 2014). Anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya akan memiliki hubungan romantis yang aman di masa depan (Et. al., 2021). Individu yang berada dalam kondisi mistrust akan cenderung memiliki representasi mental yang negatif. Hal ini dikarenakan mereka tidak mampu membangun rasa aman dengan pengasuh utamanya (keluarga) dan

kegagalan dalam membangun rasa aman akan terus berlanjut di masa perkembangan selanjutnya (Irdhanie & Cahyanti, 2013). Data menunjukkan bahwa kedua partisipan tidak memiliki kelekatan yang aman dari keluarga atau pengasuhnya, dimana Dani merasa benci terhadap ayah dan merasa keluarga banyak pertengkaran serta tidak menunjukkan citra keluarga harmonis seperti menurut orang lain, sedangkan Amin merasa tidak dekat dengan ibu dan merasa di dalam keluarganya, kesalahan yang dilakukan dan hukuman yang dialami sebagai anak tidak seimbang. Hal ini menunjukkan gambaran negatif terhadap kelekatan dengan pengasuh dan mengalami mistrust.

Bartholomew mengembangkan teori kelekatan romantis dewasa (Adult Romantic Attachment) yang terdiri dari 4 jenis gaya kelekatan yakni Secure, Preoccupied, Dismissing dan Fearful. Berdasarkan teori ini kelekatan dapat dilihat dari segi model diri dan model orang lain berdasarkan dimensi ketergantungan dan penghindaran (Bartholomew, 1990; Fraley & Shaver, 2000; Barazzone et al., 2019). Data menunjukkan bahwa dari segi model diri dan model orang lain, Amin memiliki model diri dan orang lain yang positif dimana dirinya memandang dirinya sebagai seseorang yang terbuka, mudah bersosialisasi, dan memandang orang lain sebagai figur yang memberikan pengalaman. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Significant Others. Di sisi lain, Dani memiliki model diri dan orang lain yang negatif dimana Dani menyebutkan bahwa ia menganggap dirinya cenderung memiliki banyak kekurangan. Dani juga menganggap dirinya memiliki lebih banyak sisi negatif. Selain itu, Dani merasa tidak dapat mempercayai orang lain.

Dimensi Avoidance dan Anxiety Attachment mewakili model kerja diri sendiri dan orang lain yang menimbulkan sikap, keyakinan, dan harapan tentang hubungan serta menghasilkan karakteristik individu yang dimilikinya. Orang dewasa memiliki tingkat kecemasan dan penghindaran yang rendah dianggap memiliki gaya kelekatan yang aman (Paetzold et al., 2015). Dua dimensi yang mendasari kelekatan terdiri dari dimensi Avoidance dan dimensi Anxiety. Dimensi Avoidance merupakan dimensi yang mencerminkan sejauh mana individu merasa nyaman dengan kedekatan dan keintiman emosional dalam hubungan (Simpson & Rholes, 2017).

Amin mendefinisikan dirinya sebagai individu yang selalu mencari kedekatan dengan siapapun sehingga dirinya merasa membutuhkan pasangan ataupun hubungan romantis. Berbeda halnya dengan Amin, Dani juga menyebutkan bahwa dirinya cenderung tidak peduli dengan ada atau tidaknya kelekatan baik terhadap

ketersediaan teman atau pasangan. Terkait penolakan dan takut ditinggalkan, Amin cenderung memiliki perasaan takut yang menurutnya wajar karena menurut Amin, semakin besar perasaan sayang terhadap pasangan maka hal itu menjadikannya seolah memiliki pasangan tersebut. Disisi lain, Dani menyebutkan bahwa dirinya merasa tidak peduli apabila ia ditinggal atau ditolak.

Dimensi Attachment Anxiety menilai sejauh mana individu khawatir untuk kurang dihargai atau ditinggalkan oleh pasangan romantis mereka serta bagaimana mereka mendambakan kedekatan dengan pasangan mereka secara emosional agar merasa lebih aman (Simpson & Rholes, 2017). Data yang dikumpulkan adalah berdasarkan unsur pandangan terhadap komitmen, kedekatan, dan kebergantungan dengan pasangan serta pandangan terhadap diri sendiri dalam suatu hubungan romantis. Berdasarkan data kedua partisipan, diketahui bahwa komitmen adalah sebuah hal yang wajib ada dan partisipan menyatakan tidak takut akan komitmen dalam suatu hubungan. Dani menyebutkan bahwa siap ataupun tidak komitmen harus ada. Di sisi lain, Amin menyebutkan bahwa komitmen adalah hal yang wajib ada dalam suatu hubungan, namun dirinya memiliki rasa takut akan pernikahan karena Amin merasa bahwa dirinya takut akan melukai pasangannya nanti.

Dalam keinginan mempertahankan hubungan partisipan Amin cenderung merasa dirinya selalu berusaha untuk mempertahankan hubungan yang sedang dijalaninya, sedangkan Dani menyebutkan bahwa dirinya tidak dapat mempertahankan hubungan dan cenderung pasangan yang selalu berusaha untuk mempertahankan hubungan yang sedang dijalani saat ini.

Berdasarkan karakteristik yang muncul pada gambaran gaya kelekatan partisipan menurut Teori Gaya Kelekatan Romantis Dewasa Bartholomew atau Hazan & Shaver, partisipan Dani menggambarkan karakteristik dari gaya kelekatan Dismissing dimana gaya kelekatan ini dapat mempertahankan citra diri positif dengan menjauhkan diri dari figur keterikatan dan mengembangkan model diri sebagai orang yang mandiri dan kebal terhadap potensi penolakan dari orang lain. Dismissing cenderung menghindari dalam mencari dukungan dari orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991). Partisipan Dani cenderung merasa tidak peduli dengan tidak adanya kelekatan dan enggan untuk mencari kelekatan. Dani merasa tidak dapat mempertahankan hubungan dan menurutnya dirinya dapat menjalani serta menyelesaikan permasalahannya.

Gaya kelekatan pada Amin berdasarkan Teori Gaya Kelekatan Romantis Bartholomew atau Hazan & Shaver adalah Preoccupied atau Ambivalent, mereka selalu

berusaha untuk mencari kelekatan tetapi mudah mengalami kesulitan dalam menemukan cinta sejati (Hazan & Shaver, 1987). Preoccupied disibukkan dengan kebutuhan kelekatan mereka dan berusaha agar kebutuhan tersebut terpenuhi dalam hubungan dekat mereka (Bartholomew & Horowitz, 1991). Hal ini ditunjukkan oleh Amin dimana dirinya cenderung untuk selalu mencari kelekatan, berusaha untuk senantiasa dekat dengan orang lain (pasangan), Amin mendasarkan pencarian pasangan yang sesuai dengan Love Language dan beberapa hal lain seperti kecocokan dan lain sebagainya. Namun, Ambivalent atau Preoccupied pada Amin tidak muncul secara ekstirm. Disisi lain Amin memiliki model kerja diri dan orang lain yang positif karena kemampuannya dalam menciptakan atau mencari lingkungan pendukung yang positif. Gaya kelekatan Anxiety-ambivalent yang ditunjukkan oleh partisipan Amin sejalan dengan penelitian oleh Carr et al., (2019) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara munculnya kelekatan cemas dengan kualitas hubungan ibu dan remaja rendah.

Gaya kelekatan romantis dapat memengaruhi kepuasan hubungan romantis yang sedang dijalani (Renanda, 2017). Dimensi Avoidance dan Anxiety Attachment memengaruhi kepuasan dalam hubungan romantis dimana penghindaran terhadap kelekatan dan kecemasan terhadap kelekatan yang lebih tinggi menyebabkan kepuasan hubungan romantis yang lebih rendah. Selanjutnya, sistem kelekatan yang tidak muncul pada individu yang memiliki gaya kelekatan Avoidance menyebabkan penolakan ekspresi penghargaan terhadap pasangan atau menilainya sebagai ancaman terhadap kemandirian dan akhirnya menghambat rasa syukur kepada pasangan (Vollmann & Sprang, 2019). Hal ini sejalan dengan data yang ditunjukkan oleh Dani dan didukung dengan pernyataan Significant Others Sari yang menyebutkan bahwa hanya dirinya yang selalu berusaha mempertahankan hubungan. Selain itu Dani menyebutkan bahwa hubungan yang dijalani tidak baik seperti hubungan pada umumnya karena merasa banyak mengalami konflik dalam hubungan.

Disisi lain, Amin menyebutkan bahwa hal yang buruk tidak terjadi di dalam hubungannya dan hubungannya cenderung baik-baik saja. Amin memiliki kecenderungan untuk selalu berusaha menjaga hubungan yang sedang dijalani saat ini. Amin merasa memiliki ketakutan yang wajar terhadap ditinggalkan karena menurutnya ketika semakin besar rasa sayang terhadap pasangan maka hal tersebut menjadikannya seolah olah mempunyai rasa seperti memiliki orang tersebut sebagai seorang manusia. Berdasarkan

penuturan Significant others Leo, Amin merupakan seseorang yang selalu menjaga hubungan dengan orang lain agar tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan misalnya ditinggalkan.

PENUTUP

Simpulan

Dinamika yang muncul dari kedua partisipan diakibatkan oleh keterpisahan dari figur kelekatan utama yakni Ibu, serta mengalami kekerasan baik fisik dan psikis dari figure pengasuhan lainnya yakni Ayah. Hal ini membuktikan penelitian sebelumnya bahwa anak laki-laki cenderung mengalami kekerasan fisik paling besar karena persepsi bahwa anak laki-laki lebih kuat secara fisik.

Perceraian dan kekerasan ini termasuk dalam kategori pengalaman traumatis masa anak-anak yang berdampak pada internalisasi nilai diri dari individu dan juga memori pengalaman terhadap orang tua dan keluarga. Selain itu pengalaman perceraian ini dapat membuat anak kehilangan salah satu figur orang tua yang akan berdampak pada hasil pengasuhan begitu juga dengan kekerasan yang dialami anak, kedua peristiwa ini berdampak pada hilangnya rasa aman akibat kegagalan figure pengasuh dalam memberikan perlindungan yang akan menimbulkan anak memiliki kelekatan tidak aman. Kelekatan yang tidak aman dari masa anak-anak ini nantinya akan menjadi prototype kelekatan diluar lingkungan keluarga seperti teman atau pasangan romantis (hubungan romantis). Gaya kelekatan romantis berakar awal dari kelekatan yang terbentuk dari masa anak-anak ini, untuk Amin gaya kelekatan romantis yang dimunculkan adalah Preoccupied atau Ambivalent dimana individu dengan gaya kelekatan ini memiliki kecenderungan untuk berusaha mencari kelekatan. Pada kasus Amin gaya kelekatan ini muncul akibat keterpisahan figure ibu sejak dini dan kekerasan yang dialami ayah secara terus menerus menyebabkan individu untuk selalu berusaha mencari kelekatan aman pada pasangan romantis.

Gaya kelekatan romantis Dani adalah Dismissing, individu dengan gaya kelekatan romantis ini cenderung untuk mempertahankan figure mandiri dengan menghindari kelekatan. Dani menunjukkan sikap menjauh dari kelekatan dan mempertahankan sosok diri mandiri dimana dirinya merasa bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Gaya Kelekatan Romantis Dismissing Dani muncul akibat dari kelekatan yang tidak aman dari kedua figur orang tua yang akhirnya menyebabkan kecemasan akan kelekatan.

Adanya perbedaan dari kedua partisipan menunjukkan bahwa lingkungan di luar keluarga juga

berpengaruh dalam membentuk kelekatan dan pandangan internalisasi diri anak. Lingkungan sebaya yang baik dengan pengondisian yang baik dapat mempengaruhi perkembangan diri anak. Selain itu, gaya kelekatan romantis individu memiliki pengaruh terhadap bentuk kepuasan hubungan romantis yang dijalani saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

- 1) Bagi orang tua
Pada orang tua agar dapat memberikan perlindungan dan menyediakan kebutuhan untuk tumbuh kembang anak dan tidak menggunakan hukuman fisik dan psikis sebagai hukuman untuk memberikan efek jera kepada anak.
- 2) Bagi masyarakat
Pada masyarakat agar turut serta andil dalam mencegah kekerasan anak di lingkungan sekitar dengan melaporkan apabila terdapat tindak kekerasan yang dialami anak pada institusi setempat.
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya
Peneliti menyadari ketidaksempurnaan yang ada didalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki cukup banyak kekurangan sehingga jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang hendak meneliti topik yang sama diharapkan untuk mengkaji lebih banyak literatur dan memperluas penggalan sumber data primer untuk memperkaya data dan menyempurnakan yang tidak sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psik/ar ticle/view/1286/1146>
- Ambarwati, R., & Pihasniwati, P. (2017). Dinamika resiliensi remaja yang pernah mengalami kekerasan orang tua. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 50–68. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art4>
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 13-28. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Arnett, J. J. (2016). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2th ed.). Oxford University. <https://book4you.org/book/2576321/cc00db>
- Barazzone, N., Santos, I., McGowan, J., & Donaghay-Spire, E. (2019). The links between adult attachment and post-traumatic stress: A systematic review. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 92(1), 131–147. <https://doi.org/10.1111/papt.12181>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Beilharz, J. E., Paterson, M., Fatt, S., Wilson, C., Burton, A., Cvejic, E., Lloyd, A., & Vollmer-Conna, U. (2020). The impact of childhood trauma on psychosocial functioning and physical health in a non-clinical community sample of young adults. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 54(2), 185–194. <https://doi.org/10.1177/0004867419881206>
- Boullier, M., & Blair, M. (2018). Adverse childhood experiences. *Paediatrics and Child Health (United Kingdom)*, 28(3), 132–137. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2017.12.008>
- Carr, C. M., Wolchik, S. A., Tein, J. Y., & Sandler, I. (2019). Mother–adolescent and father–adolescent relationships after divorce: Relations with emerging adults romantic attachment. *Journal of Divorce and Remarriage*, 60(3), 194–210. <https://doi.org/10.1080/10502556.2018.1488120>
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publication. <https://id.id1lib.org/book/3700358/d95149>
- Davis, K. C., Masters, N. T., Casey, E., Kajumulo, K. F., Norris, J., & George, W. H. (2018). How childhood maltreatment profiles of male victims predict adult perpetration and psychosocial functioning. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(6), 915–937. <https://doi.org/10.1177/0886260515613345>
- Dejong, M. (2014). Other dimensions of developmental influences: Not everything can be explained by

- attachment theory. In P. Holmes & S. Farnfield (Eds.), *The routledge handbook of attachment: Theory* (pp. 166–180). Routledge. <https://libgen.li/edition.php?id=137335924>
- Dion, J., Gervais, J., Bigras, N., Blackburn, M. E., & Godbout, N. (2019). A longitudinal study of the mediating role of romantic attachment in the relation between child maltreatment and psychological adaptation in emerging adults. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(12), 2391–2402. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01073-4>
- Et. al., F. Y. (2021). Parent-child attachment and romantic relationship among young adults in Malaysia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(5), 1343–1352. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i5.2026>
- Farnfield, S., & Stokowy, M. (2014). The dynamic-maturational model (DMM) of attachment. In S. Farnfield & P. Holmes (Eds.), *The routledge handbook of attachment: Assessment* (pp. 49–72). <https://doi.org/10.4324/9781315770666>
- Feeney, J., & Noller, P. (1996). *Adult attachment*. Sage Publication. <https://doi.org/10.4135/9781452243276>
- Finkelhor, D., & Korbin, J. (1988). Child abuse as an international issue. *Child Abuse and Neglect*, 12(1), 3–23. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(88\)90003-8](https://doi.org/10.1016/0145-2134(88)90003-8)
- Gallo, E. A. G., Munhoz, T. N., Loret de Mola, C., & Murray, J. (2018). Gender differences in the effects of childhood maltreatment on adult depression and anxiety: A systematic review and meta-analysis. *Child Abuse and Neglect*, 79(2018), 107–114. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.01.003>
- Gauntlett, D., & Hill, A. (2021). Summary of key findings. *TV Living*, April, 62–63. <https://doi.org/10.4324/9780203011720-9>
- Godbout, N., Daspe, M. È., Runtz, M., Cyr, G., & Briere, J. (2019). Childhood maltreatment, attachment, and borderline personality-related symptoms: Gender-specific structural equation models. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 11(1), 90–98. <https://doi.org/10.1037/tra0000403>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates. *Pediatrics*, 137(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Holmes, J., & Holmes, J. (2014). *John bowlby and attachment theory* (2th ed.). Routledge. <https://libgen.li/edition.php?id=138370873>
- Irdhania, I., & Cahyanti, I. Y. (2013). Adult romantic attachment pada dewasa muda yang mengalami childhood abuse. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 112–124. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk801d240e4d_full.pdf
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021, Mei 24). *Data kasus pengaduan anak 2016-2020*. Bankdata. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Kurniasari, A., Widodo, N., Susantyo, B., & Wismayanti dan Irmayani, Y. F. (2017). Prevalensi kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan di Indonesia. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 287-300. <https://doi.org/10.33007/ska.v6i3.740>
- Labella, M. H., Johnson, W. F., Martin, J., Ruiz, S. K., Shankman, J. L., Englund, M. M., Collins, W. A., Roisman, G. I., & Simpson, J. A. (2017). Multiple dimensions of childhood abuse and neglect prospectively predict poorer adult romantic functioning. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(2), 238-251. <https://doi.org/10.1177/0146167217736049>
- Lassri, D., Luyten, P., Cohen, G., & Shahar, G. (2016). The effect of childhood emotional maltreatment on romantic relationships in young adulthood: A double mediation model involving self-criticism and attachment. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 8(4), 504–511. <https://doi.org/10.1037/tra0000134>
- Lee, S. A. (2019). Romantic relationships in young adulthood: parental divorce, parent-child relationships during adolescence, and gender. *Journal of Child and Family Studies*, 28(2), 411–423. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1284-0>
- Lee, S., & Kim, B. (2021). Cognitive and emotional processes and life satisfaction of Korean adults with childhood abuse experience according to the level of emotional expressiveness. *Psychological Reports*, 0(0), 1-20.

- <https://doi.org/10.1177/00332941211012622>
Lo, C. K. M., Chan, K. L., & Ip, P. (2019). Insecure adult attachment and child maltreatment: A meta-analysis. *Trauma, Violence, and Abuse*, 20(5), 706–719.
<https://doi.org/10.1177/1524838017730579>
- Paetzold, R. L., Steven Rholes, W., & Kohn, J. L. (2015). Disorganized attachment in adulthood: Theory, measurement, and implications for romantic relationships. *Review of General Psychology*, 19(2), 146–156.
<https://doi.org/10.1037/gpr0000042>
- Permatasari, R., Arifin, M., & Padilah, R. (2020). Studi deskriptif dampak psikologis mahasiswa program bimbingan dan konseling Universitas PGRI Banyuwangi dalam penyusunan skripsi di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Bina Ilmu Cendikia*, 2(1), 127–141.
<https://jurnal.icjambi.id/index.php/jbic/article/view/64>
- Renanda, S. (2017). Hubungan kelekatan dan kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Dr. Soepraoen Malang yang di mediasi oleh kepercayaan. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 29–35.
<http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4882>
- Riggs, S. A., Cusimano, A. M., & Benson, K. M. (2011). Childhood emotional abuse and attachment processes in the dyadic adjustment of dating couples. *Journal of Counseling Psychology*, 58(1), 126–138.
<https://doi.org/10.1037/a0021319>
- Setiorini, D., & Indrawati, E. S. (2016). Pengalaman hidup korban child abuse dari keluarga broken home: Studi kualitatif fenomenologis pada dewasa awal. *Empati*, 5(3), 450–452.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15371>
- Simpson, J. A., & Rholes, W. S. (2017). Adult attachment, stress, and romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13(1), 19–24.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.04.006>
- Sitti, W., Udu, A., M, M. S., Al, R., & Widya, F. (2020). Hubungan antara jenis kelamin dengan jumlah luka kasus kekerasan fisik pada anak. *Medula*, 8(1), 1–8.
<http://dx.doi.org/10.46496/medula.v8i1.15014>
- Srinahyanti, S. (2018). Pengaruh perceraian pada anak usia dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(32), 53–61.
<https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11925>
- Vollmann, M., & Sprang, S. (2019). Adult attachment and relationship satisfaction : The mediating role of gratitude toward the partner. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1177/0265407519841712>
- Willig, C. (2013). *Introduction qualitative research in psychology* (3th ed.). Open University Press.
<https://book4you.org/book/2174105/ec3163>
- World Health Organization. (2006). *Preventing Child Maltreatment: a guide to taking action and generating evidence*. World Health Organization.
www.who.int/violence_injury_prevention
- World Health Organization (2020). Global status report on preventing violence against children 2020. Geneva, Switzerland: World Health Organization; 2020. In <https://www.Unicef.Org/Reports/Global-Status-Report-Preventing-Violence-Against-Children-2020>.
www.who.int/publications/i/item/9789240004119
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish* (2th ed.). The Guilford Press.
<https://libgen.is/book/index.php?md5=08BA635182E91672BE0FA1C7E0C4DB97>